

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Yossi Nofriyanti (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan di Sumatera Barat dalam penelitiannya penulis memberikan hipotesa bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu olahan di Sumatera Barat (Sig 0,019) dengan besaran pengaruhnya 0,138 persen. Jumlah produksi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kayu olahan di Sumatera Barat (Sig 0,044) dengan besaran pengaruhnya 0,109 persen. Kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu olahan di Sumatera Barat (Sig 0,019) dengan besaran pengaruhnya 0,539 persen. Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga, jumlah produksi dan kurs terhadap ekspor kayu olahan di Sumatera Barat (Sig 0,153) dengan sumbangan bersama- sama 84,40 persen.

Deni Iswanto (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang untuk kurun waktu 1980-2010. Variabel-variabel yang mempengaruhi penawaran ekspor kayu lapis Indonesia adalah Produksi, GDP negara tujuan, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode klasik OLS.

Dian Cahyono (2004) meneliti tentang Analisis fakto-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tembakau Olahan Indonesia dipasar Singapura

1986-2002. Hasil dari penelitian bahwa variabel harga tembakau internasional dan GDP riil Singapura berpengaruh terhadap ekspor tembakau tetapi pada variabel nilai tukar dollar Singapura ke rupiah tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor tembakau Indonesia oleh Singapura.

Syahrianengsih (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya bahwa harga kopi dalam negeri, produksi kopi, harga ekspor kopi, kurs, dan PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Tua Lorensius (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat. Dengan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi, harga ekspor, kurs, harga barang substitusi, konsumsi dalam negeri dan PDB Amerika terhadap jumlah ekspor CPO Ke Amerika Serikat.

Hendra Putra (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Coklat Indonesia ke Amerika. Hasil penelitiannya bahwa jumlah produksi, harga ekspor, kurs dan PDB Amerika Serikat, mampu menjelaskan variasi ekspor coklat Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 86,7% sedangkan sisanya 3,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Ginoga dan Rahman (1989) meneliti tentang kecenderungan perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia (khususnya ke Jepang) dari aspek konsumsi dan produksi. Aspek konsumsi yaitu permintaan ekspor kayu lapis

oleh Jepang dan aspek produkai adalah situasi produksi kayu lapis di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang cukup besar terutama apabila ditinjau dari segi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dimana koefisien regresinya menunjukkan setiap pertambahan 1000 orang penduduk Jepang usia 15 tahun ke atas, maka ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang akan bertambah lebih dari 50 m³, ceteris paribus.

Pada penelitian ini penulis memilih salah satu jurnal dari beberapa referensi jurnal diatas sebagai acuan dasar. Penulis memilih jurnal yang ditulis oleh Iswanto, Deni (2008) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independennya, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu produksi, GDP negara tujuan dan tingkat kurs, sedangkan pada penelitian ini menambah variabel independen menjadi empat variabel independen yaitu produksi, GDP negara tujuan (Jepang), nilai kurs dan harga.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah :

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa pola dari perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung. Model ini memperkirakan jika negara-negara akan mengekspor barang yang membuat penggunaan intensif dari faktor pemenuhan kebutuhan, dan akan mengimpor barang yang akan menggunakan faktor lokal yang langka secara intensif. Masalah empiris model H-O tidak selalu benar. Pada uji oleh Wassily Leontief menemukan bahwa, Amerika Serikat lebih cenderung untuk mengekspor tenaga kerja intensif dibanding barang padat modal.

2.2.2. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, serta faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan.

Hukum permintaan adalah merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini 2006), hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya. Hubungan antara harga barang dan jumlah permintaan akan barang itu disajikan dalam suatu tabel. Tabel yang menunjukkan hubungan harga barang dan permintaan barang disebut skedul permintaan (Mankiw, 2006).

Ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifference curve* (Dewi Anggraini, 2006). Pendekatan *marginal utility* mempunyai asumsi :

1. Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain yang bersifat kardinal.
2. Berlakunya hukum *Gossen (Law diminishing marginal utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh semakin menurun.
3. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

Pendekatan *indifference curve* adalah pendekatan yang menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan seberapa besar tinggi rendahnya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal). Pendekatan ini menganggap bahwa :

1. Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bisa dinyatakan dalam bentuk kumpulan dari *indifference curve*.
2. Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
3. Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga kopi naik, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada teh dan menyebabkan penurunan permintaan pada kopi. Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang.

2.2.3 Teori Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang-barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada pasar. Dalam teori penawaran berlaku suatu hukum yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat pula.

Elastistas Penawaran

Apa yang berlaku untuk permintaan terhadap suatu komoditas dapat pula berlaku untuk penawarannya. Elastisitas penawaran terhadap harga (price elasticity of supply) mengukur persentase perubahan jumlah komoditas yang ditawarkan sebagai reaksi terhadap perubahan harga komoditas tersebut sebesar 1 %. Dengan demikian elastisitas penawaran terhadap harga dapat digunakan untuk mengukur respon penawaran sebagai akibat perubahan harga.

2.2.4. Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan optimalisasi dari faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan keahlian oleh suatu perusahaan sehingga menghasilkan suatu produk berupa barang maupun jasa. Kegiatan produksi yaitu kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Kegiatan produksi tidak bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian. Produksi menyangkut proses transformasi input (misalnya : modal, tenaga kerja, tanah) menjadi output (barang atau jasa). Teori produksi pada dasarnya berusaha menjelaskan

bagaimana dengan biaya minimum perusahaan dapat memproduksi output tertentu atau dengan biaya tertentu memaksimalkan produksi.

2.2.5. Teori Konsumsi

Menurut teori Keynes (Keynesian Consumption Model) menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini. Jika pendapatan saat ini meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan saat ini.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Ket : C = konsumsi

C_0 = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y_d = Pendapatan disposable

$$0 < b < 1$$

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah 1 unit.

$$0 < MPC < 1$$

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (Average Propensity to Consume, disingkat APC) adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Karena besarnya $MPC < 1$, maka $APC < 1$.

2.2.6. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli dan dijual. Kegiatan perdagangan internasional antara suatu negara dengan negara lain sangat dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs valuta asing. Kurs valuta asing memiliki peranan yang cukup penting dalam menentukan harga relatif dari barang maupun jasa di negara lain lebih murah atau lebih mahal dibandingkan dengan barang maupun jasa yang diproduksi didalam negeri.

2.2.7. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan output barang-barang dan jasa, yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk dari negara-negara dilakukan atas prinsip sukarela, tanpa paksaan dari pihak-pihak manapun. Pengertian “penduduk” disini bisa berarti warga negara, perusahaan, dan bisa juga lembaga atau pemerintah. Menurut Boediono (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008), perdagangan atau pertukaran timbul karena salah satu dari kedua belah pihak melihat adanya manfaat dari perdagangan atau *gains from trade*. Alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik.

2. Negara-negara yang melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam proses produksi. Maksudnya, jika setiap negarahanya memproduksi jumlah tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

2.2.8. Teori Harga

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain (Anggraini,2006). Semakin tingginya permintaan akan suatu barang, maka dalam jangka waktu tertentu akan mendorong semakin tinggi pula harga barang tersebut. Dari sisi penawaran, jangka waktu tersebut tergantung dari seberapa cepat respon kepekaan kuantitas yang ditawarkan produsen terhadap faktor harga tersebut. Saat harga barang sudah mulai normal atau dirasa lebih murah oleh konsumen, maka konsumen akan kembali mengonsumsi barang tersebut.

Permintaan suatu komoditas ekspor yang meningkat dapat ditinjau dari adanya peningkatan volume ekspor dan dari harga komoditas yang relatif murah. Harga suatu komoditas memiliki hubungan yang negatif

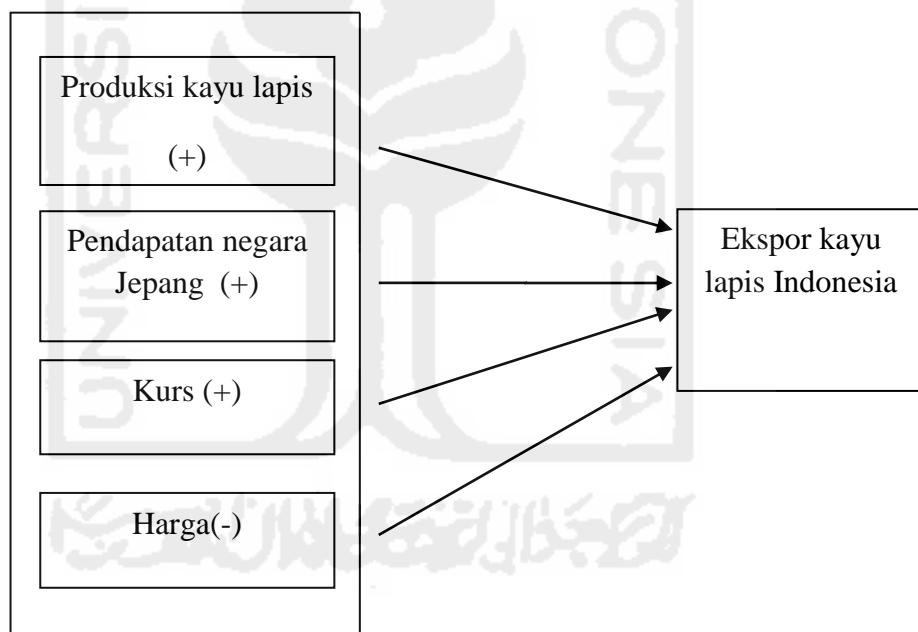
terhadap permintaan ekspor. Artinya, jika harga pada suatu komoditas di suatu negara relatif lebih mahal maka permintaan ekspor di negara tersebut akan berkurang.

2.3. Kerangka Pemikiran

Merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antar variabel-variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Berdasarkan pada teori tentang faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis (Y) adalah produksi (X1), pendapatan negara Jepang (X2), kurs (X3) dan harga kayu lapis (X4). Kapasitas produksi kayu lapis (X1) berpengaruh positif terhadap ekspor. Di saat kapasitas produksi tinggi maka ekspor akan meningkat karena jumlah barang yang dikeluarkan oleh produsen lebih besar dan permintaan akan barang ekspor akan meningkat pula. Begitu juga sebaliknya. Faktor pendapatan suatu Negara (X2) juga ikut mempengaruhi ekspor. Pendapatan suatu negara berpengaruh secara positif, terjadinya peningkatan pendapatan suatu negara yang dilihat dari pendapatan negara Jepang akan menyebabkan kemampuan suatu negara untuk melakukan perdagangan dengan negara lain akan meningkat, karena pendapatan suatu negara berpengaruh positif terhadap ekspor. Sehingga dengan pendapatan yang besar suatu wilayah maka daerah tersebut akan dapat menghasilkan barang lebih banyak. Faktor Kurs (X3) juga belum tentu mempengaruhi

ekspor. Kurs berpengaruh positif terhadap ekspor. Disaat kurs rupiah terapresiasi menyebabkan ekspor kayu lapis mengalami penurunan. Sebaliknya terdepresiasi Rupiah menyebabkan ekspor akan mengalami peningkatan. Faktor harga (X4) juga ikut mempengaruhi ekspor. Harga berpengaruh negatif terhadap ekspor. Disaat harga kayu lapis Indonesia naik maka menyebabkan ekspor kayu lapis menurun. Sebaliknya ketika harga kayu lapis Indonesia turun maka ekspor kayu lapis akan meningkat.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.4. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga Produksi kayu lapis Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tahun 1997-2013
2. Diduga Gross Domestic Product (GDP) negara Jepang mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tahun 1997-2013
3. Diduga Tingkat kurs mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tahun 1997-2013
4. Diduga Harga kayu lapis Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tahun 1997-2013.